

WAJAH PASAR TERAPUNG SEBAGAI IKON WISATA BANJARMASIN, KALIMANTAN SELATAN DALAM SASTRA (*The Potrait of Floating Market as South Kalimantan Tourism Icon in Literature*)

Derri Ris Riana

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
Jalan Ahmad Yani Km 32, Loktatab, Banjarbaru, Kalimantan Selatan
derri.ris@kemdikbud.go.id

Diterima 19 September 2020

Direvisi 7 Oktober 2020

Disetujui 8 Oktober 2020

<https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2808>

Abstrak: Wisata pasar terapung dalam sastra menarik dikaji dengan menggunakan kajian sastra pariwisata. Keterkaitan sastra dan pariwisata tampak pada sastra turut mempromosikan daya tarik wisata. Sebaliknya, sastra juga terinspirasi oleh aktivitas wisata. Penelitian ini mengkaji daya tarik pasar terapung dan upaya menjaga eksistensi pasar terapung di tengah modernisasi dalam karya sastra. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan daya tarik pasar terapung dan upaya menjaga eksistensi pasar terapung di tengah modernisasi dalam karya sastra. Metode deskriptif digunakan dengan pendekatan sastra pariwisata, khususnya kajian tematik sastra pariwisata (*tourism themes*). Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa cerpen "Galuh Pasar Terapung", puisi "Kidung Pasar Terapung", puisi "Cahaya Borneo", puisi "Pasar Terapung", dan puisi "Pasar Terapung". Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya tarik pasar terapung yang terdapat dalam karya sastra bertema pasar terapung berupa atraksi, aksesibilitas, fasilitas, dan sarana pendukung. Atraksi ditunjukkan melalui transportasi *jukung* dan *kelotok*; topi khas Banjar berupa *tanggui* dan penutup kepala tengkuluk; sistem transaksi jual-beli; galah pengait kue; dan barang dagangan yang digambarkan oleh tokoh-tokoh cerita. Aksesibilitas menuju pasar terapung terpenuhi dengan adanya *kelotok sewaan* yang digunakan oleh tokoh cerita sebagai wisatawan untuk menuju pasar terapung. Fasilitas berupa masjid dekat *dermaga* yang memudahkan tokoh cerita sebagai wisatawan untuk melaksanakan ibadah. Sementara itu, sarana pendukung lain adalah tersedianya pemandu wisata. Berbagai upaya menjaga eksistensi pasar terapung di tengah modernisasi terekam dalam karya sastra bertema pariwisata, antara lain meregenerasi penerus pasar terapung; melakukan promosi wisata, baik melalui media cetak maupun televisi; dan melakukan kreativitas sehingga daya tarik pasar terapung semakin diminati oleh wisatawan.

Kata Kunci: sastra pariwisata, daya tarik wisata, wisata pasar terapung

Abstract: The tourism of floating market in literature can be studied by using literary tourism. The link between literature and tourism can be seen from literature also promotes tourist attraction. On the other hand, literature is also inspired by tourist activities. This research examines the attractiveness of floating markets and the efforts to maintain the existence of floating markets in the midst of modernization in literary works. This study aims to describe the attractiveness of floating markets and efforts to maintain the existence of floating markets in the midst of modernization in literary works. Descriptive method is used by using literary tourism approach, especially thematic study of literary tourism. The documentation technique is used to collect data, such as "Galuh Pasar Terapung", "Kidung Pasar Terapung", "Cahaya Borneo", "Pasar Terapung", and "Pasar Terapung". The results showed that the attractiveness of the floating market in literary themes were the attractions, access, amenities, and ancillary. Attractions are shown through *jukung* and *kelotok* transportation; a traditional Banjar hat, *tanggui* and head cover,

tengguluk; buying and selling transaction system; cake hook tool; and commodity that are depicted through the characters. Access to the floating market is fulfilled by the availability of rental kelotok for the character as tourists. Amenity in floating market is the availability of mosque near the pier which makes it easier for the character as tourists to carry out worship. Meanwhile, ancillary is the availability of tour guides. Various efforts to maintain the existence of floating markets in the midst of modernization can be seen in literary tourism themes include regenerating the successors of the floating market; conducting tourism promotion, either through print or television media; and do creativity so that the attraction of the floating market is increasingly in demand by tourists.

Keywords: literary tourism, tourism attraction, the tourism of floating market

1. PENDAHULUAN

Walaupun lintas disiplin, sastra dan pariwisata memiliki hubungan resiprokal. Hubungan resiprokal digambarkan bahwa pariwisata memberikan inspirasi penciptaan karya sastra, sebaliknya sastra memberikan kontribusi dalam mempromosikan daya tarik pariwisata (Putra, 2020:282). Hubungan resiprokal antara sastra dan pariwisata penting untuk ditingkatkan. Sastra mampu membuka mata dunia dengan cerita yang ada di dalamnya. Sastra mampu membuat suatu wilayah yang sebelumnya tidak dikenal menjadi sangat terkenal dan menjadi destinasi utama. Sastra bisa menjadi media promosi wisata yang sangat efektif. Sastra turut menyumbang pengembangan pariwisata di Indonesia, misalnya melalui pelaksanaan festival sastra, penerbitan karya sastra yang membuat suatu daerah menjadi terkenal sehingga menjadi destinasi wisata, pembuatan film dari karya sastra yang secara tidak langsung mempromosikan daerah yang menjadi latar cerita, dan penggalan mitos atau cerita rakyat sebagai penciptaan *branding* sebuah destinasi wisata (Putra, 2020, hlm. 162). Salah satu karya sastra besar yang sangat berkontribusi dalam memajukan daerahnya adalah novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Novel yang telah dibuat menjadi film

ini mengangkat keeksotisan wilayah di Bangka Belitung, baik itu pantai-pantainya maupun wilayah yang lain. Semakin banyaknya minat penonton film dan pembaca novel *Laskar Pelangi*, semakin banyak wisatawan yang ingin berkunjung ke Bangka Belitung. Latar cerita *Laskar Pelangi* menjadi tempat tujuan wisata yang sangat menarik. Suranti menyatakan bahwa Andrea Hirata sukses memperkenalkan budaya dan pariwisata Belitung melalui novel *Laskar Pelangi* sehingga menjadi contoh bahwa produk budaya populer, seperti buku dan film, dapat mendorong gairah pariwisata suatu daerah (Alfi, 2016). Hubungan sastra dan pariwisata ini pun akhirnya berkontribusi terhadap kemajuan masyarakat setempat.

Hubungan sastra dan pariwisata tidak hanya terdapat dalam karya sastra yang bermuatan pariwisata, tetapi juga kegiatan sastra yang mampu menarik minat pengunjung. Di Kalimantan Selatan, khususnya Kota Banjarbaru ada kegiatan sastra yang cukup menarik minat pengunjung. Kegiatan sastra ini bernama *poetry in action* atau pembacaan puisi yang dilaksanakan di Minggu Raya, Banjarbaru dan digagas oleh komunitas seniman di Minggu Raya, Akademi Bangku Panjang Minggu Raya. Kawasan Minggu Raya merupakan

tempat tujuan wisata, baik bagi kalangan masyarakat Banjarbaru maupun luar Banjarbaru. Kota Banjarbaru menjadi tempat strategis dan menarik untuk dikunjungi karena letaknya berada di pusat kota yang terdiri atas warung-warung makan yang menawarkan kuliner khas Kalimantan Selatan dan air mancur, serta tempat-tempat duduk untuk sekedar bercengkerama. Di kawasan ini terdapat panggung bundar untuk kegiatan *poetry in action* yang telah dimulai sejak lima tahun yang lalu. Kegiatan ini dilaksanakan sekali dalam sebulan berupa pembacaan puisi oleh semua kalangan, baik penyair, pembaca umum dari anak-anak sampai dengan dewasa, maupun pengunjung di Minggu Raya dengan beragam topik yang disajikan, misalnya politik, sosial, budaya, dan lingkungan. Selain itu, ada kegiatan besar yang rutin dilaksanakan dalam kegiatan ini, yaitu 'Tadarus Puisi' yang dilaksanakan setiap bulan Ramadan yang pernah menghadirkan sastrawan dari luar Kalimantan Selatan dan *Rainy Day* yang berupa penerbitan antologi puisi seluruh Indonesia. Keberadaan panggung di Minggu Raya ini tidak hanya sebagai sarana menyalurkan puisi di kalangan penyair, tetapi juga menjadi ajang untuk membaca puisi bagi kalangan umum. Oleh karena itu, kegiatan ini turut mendukung Kota Banjarbaru sebagai destinasi wisata.

Melalui karya-karya sastra yang terinspirasi dari tempat-tempat wisata di Kalimantan Selatan diharapkan menarik minat pembaca untuk mengunjungi tempat-tempat wisata di Kalimantan Selatan. Banyak tempat-tempat wisata di Kalimantan Selatan yang sangat menarik, tetapi sebagian

belum banyak yang dikenal oleh wisatawan luar. Di Kalimantan Selatan banyak karya sastra terinspirasi dari tempat-tempat wisata, misalnya cerpen "Galuh Pasar Terapung" karya Aliansyah Jumbawuya, puisi "Kidung Pasar Terapung" karya "Harkoni Madura", puisi "Cahaya Borneo" karya Atien Lelya Sukowati, puisi "Pasar Terapung" karya Sami'an Adib, puisi "Loksado" karya Aliman Syahrani, dll. Karya sastra tersebut menggambarkan keindahan dan keeksotisan tempat-tempat wisata yang ada di Kalimantan Selatan. Karya sastra tersebut turut mempromosikan daya tarik pariwisata dengan kata-kata puitis dan sarat makna. Oleh karena itu, pembaca yang telah membaca karya-karya tersebut tertarik untuk mengunjungi tempat-tempat wisata yang telah diceritakan di dalam karya-karya tersebut sehingga ikut merasakan secara langsung pengalaman dari pemilik cerita.

Pariwisata Kalimantan Selatan identik dengan pasar terapung. Pasar terapung merupakan kegiatan jual-beli yang dilakukan di sungai yang penjual dan pembelinya menggunakan perahu. Pasar terapung telah menjadi ikon pariwisata di Banjarmasin, Kalimantan Selatan yang terkenal dengan sebutan kota seribu sungai. Karena wilayahnya banyak dilingkupi oleh sungai, pada zaman dulu alat transportasi utama yang digunakan adalah perahu. Perahu-perahu inilah yang digunakan dalam aktivitas jual-beli di atas sungai untuk mengangkut barang-barang dagangan. Kegiatan jual-beli ini menjadi sesuatu yang unik karena transaksi jual-beli di atas perahu, komoditas yang diperjual-belikan, dan sistem jual-beli. Barang dagangan yang dijual-belikan di pasar terapung

beragam, seperti sayur-sayuran, buah-buahan, makanan khas Banjar, dll. Sistem jual-beli menggunakan uang dan masih ada yang secara barter antarpemula. Keunikan lain dari pasar terapung yang kebanyakan penjual merupakan perempuan ini ketika puluhan penjual dan pembeli bertransaksi jual-beli di atas perahu yang kadang dimainkan gelombang sungai. Pasar Terapung Muara kuin merupakan pasar terapung yang keberadaannya sudah sejak lama. Untuk mencapai pasar ini, pengunjung biasanya datang pada waktu pagi hari. Jika matahari sudah mulai terik, para pedagang dan pembeli akan bubar dengan sendirinya. Untuk kemudahan akses dan waktu, serta peningkatan pariwisata Kalimantan selatan, diciptakan Pasar Terapung Sungai Siring. Pasar terapung Siring dan wisata susur sungai merupakan usaha pemerintah daerah dalam meningkatkan sajian atraksi pariwisata (Sugiyanti, 2016, hlm.22).

Kajian sastra dan pariwisata menjadi menarik untuk dilakukan. Sastra diharapkan mampu berkontribusi secara langsung kepada masyarakat. Penelitian tentang sastra pariwisata pernah dilakukan oleh Suyasa dalam penelitiannya yang berjudul "Putri Mandalika dalam Perspektif Pariwisata Sastra". Dalam penelitian tersebut Suyasa mengkaji mitos "Putri Mandalika" dan tradisi *bau nyale* yang dianut oleh masyarakat Sasak dalam perspektif pariwisata sastra melalui profitabilitas dan hospitalitas dalam pengembangan pariwisata di Lombok (Suyasa, 2019). Sementara itu, kajian terhadap pasar terapung dalam bidang pariwisata juga sudah dilakukan, di- antaranya tulisan

"Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pasar Terapung Berbasis Kearifan Lokal Kota Banjarmasin" yang mengkaji pengelolaan kawasan pasar terapung Kuin dan Siring dan mengidentifikasi strategi pengembangan pasar terapung di Banjarmasin dengan menggunakan analisis SWOT (Sugiyanti, 2016). Tulisan lain berkaitan dengan 'pasar terapung' juga pernah dilakukan oleh Sakdiah berjudul "Peran Pedagang Perempuan Pasar Terapung dalam Melestarikan Tradisi dan Kearifan Lokal di Kalimantan Selatan (Perspektif Teori Perubahan Sosial Talcott Parsons)" yang mengkaji keberadaan pasar terapung dalam perspektif perubahan sosial Talcott Parsons (Sakdiah, 2016). Namun, kajian tentang pasar terapung dalam perspektif sastra pariwisata belum pernah dilakukan. Dengan semakin menggeliatnya kegiatan sastra makin mendukung sektor pariwisata di Kalimantan Selatan. Tulisan ini akan menggali lebih dalam ikon wisata yang ada di Kalimantan Selatan, khususnya pasar terapung yang terdapat dalam karya sastra melalui kajian sastra pariwisata. Masalah yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah bagaimana daya tarik pasar terapung dari lokalitas menjadi komoditas dalam karya sastra? dan bagaimana menjaga eksistensi pasar terapung di tengah modernisasi dalam karya sastra?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan daya tarik pasar terapung dari lokalitas menjadi komoditas yang terdapat dalam karya sastra dan mendeskripsikan upaya-upaya menjaga eksistensi pasar terapung di tengah modernisasi dalam karya sastra.

2. KERANGKA TEORI

Kajian ini menggunakan pendekatan sastra pariwisata (*literary tourism*). Putra berpendapat bahwa pendekatan pariwisata sastra di Indonesia dapat dikategorikan dalam empat area, yaitu pertama, kajian tematik sastra pariwisata (*tourism themes*); kedua, kajian atas sosok sastrawan dan tempat-tempat sastra yang menjadi daya tarik wisata (*literary figure, literary place*); ketiga, kajian aktivitas sastra, seperti festival yang menjadi daya tarik wisata (*literary events, activities*); dan keempat, kajian sastra yang dialihwahkan ke dalam bentuk lain seperti film dan menjadi promosi pariwisata (*ecranisation*) (Putra, 2019, hlm. 292). Dalam kajian ini digunakan kajian tematik sastra pariwisata. Kajian tematik dilakukan dengan memilih karya sastra, seperti puisi, cerpen, novel, atau drama yang bertema kepariwisataan. Fokusnya adalah bagaimana wacana kepariwisataan terungkap dalam karya-karya yang diteliti (Putra, 2019, hlm. 171). Daya tarik wisata sebagai destinasi wisata dalam karya sastra digali lebih dalam. Destinasi wisata sebaiknya memenuhi komponen 4-A, yaitu *attraction*/atraksi (atraksi yang menarik wisatawan untuk berkunjung, baik alami maupun buatan manusia); *amenities*/fasilitas (akomodasi, restoran, hiburan, dll); *access*/aksesibilitas (transportasi lokal menuju destinasi wisata); dan *ancillary*/fasilitas pendukung (Cooper, 2016, hlm. 34).

Sastra pariwisata merupakan kajian interdisipliner antara sastra dan pariwisata. Walaupun dalam bidang yang berbeda kedua disiplin ilmu ini

saling mempengaruhi, yaitu sastra mendukung dan turut meningkatkan keberadaan pariwisata, sedangkan pariwisata banyak menginspirasi para pengarang karya sastra untuk menuangkannya ke dalam karya sastra ciptaannya. Istilah *literary tourism* menjadi sastra pariwisata memang sengaja dibalik dalam penulisannya bila dibandingkan dengan istilah pendekatan lain, misalnya sosiologi sastra, psikologi sastra, dan antropologi sastra karena beberapa alasan, yaitu pengutamakan pada sastra sehingga kata 'sastra' dulu baru diikuti 'pariwisata' dan penamaan ini mengikuti bentukan istilah pendekatan 'sastra kontekstual' atau 'sastra pedalaman' (Putra, 2020, hlm. 284). Sastra pariwisata pada dasarnya adalah kajian sastra dengan dibantu pendekatan pariwisata. Hubungan lintas disiplin sastra pariwisata saling mendukung dan menguntungkan, baik bagi perkembangan sastra dan peningkatan aktivitas pariwisata. Parker menyatakan bahwa sastra pariwisata mendorong produksi dan konsumsi budaya cetak populer yang secara resiprokal juga mendorong aktivitas sastra pariwisata (Watson, 2009, hlm. 129)

Robinson dan Anderson menyatakan bahwa sastra pariwisata berkaitan dengan perjalanan ke sebuah destinasi yang berkaitan sastra. Kaitan sastra dan destinasi bisa menarik wisatawan terutama dalam hubungan antara sebuah tempat atau destinasi dengan sebuah karya pengarang, misalnya sebuah tempat menjadi terkenal karena pengarang telah menggunakannya sebagai latar belakang atau latar novel-novelnya (Agarwal dan Shaw, 2017: 16).

Perkembangan pariwisata dunia semakin lama semakin meningkat dengan keinginan masyarakat untuk mengetahui wilayah lain yang berbeda dengan wilayahnya, baik itu topografi, budaya, karakteristik masyarakat, dll. Perjalanan dalam konteks wisata berarti bahwa perjalanan sebagai metafora kehidupan ketika kita berpindah suasana pemandangan baru yang asing dalam proses melihat, mendengar, merasakan, dan memegang sesuatu yang baru (Melton, 2002, hlm. 14). Dalam hal ini perjalanan wisata memberikan pemenuhan kebutuhan terhadap jiwa. Setiap orang memiliki keinginan untuk keluar dari rutinitas sehari-hari dan melarikan diri ke dunia baru yang belum pernah dijalani. Menurut John Urry wisatawan ingin melepaskan diri dari keseharian (Booth, 2009, hlm. 150). Wisatawan ingin menemukan dunia baru di luar dari aktivitas budaya yang selama ini dilakukan. Keinginan turis atau pelancong menjelajahi tempat yang baru berbeda-beda. Melton membedakan antara turis dan penjelajah (*traveler*). *Traveler* aktif dalam mencari dan memperoleh pengalaman, sedangkan turis sangat pasif karena menjalani sebuah program dan duduk menunggu pengalaman datang kepadanya (Melton, 2002, hlm. 7).

Pariwisata didukung dengan adanya buku-buku wisata (*travel books, travel writing, travelogue*) yang menggambarkan secara detail suatu tempat. Dalam bukunya yang berjudul *Mark Twain, Travel Books, and Tourism: The Tide of a Great Popular Movement* (2002) Jeffrey Alan Melton mengkaji tulisan-tulisan perjalanan Mark Twain

dalam sastra Amerika. Mark Twain merupakan penulis perjalanan, pengarang yang cerdas, dan wisatawan yang cerdas pula. Melalui sastra wisata (*travel literature*) Mark Twain, pembaca modern—semua turis—bisa merasakan perjalanan sendiri yang hebat melalui awal zaman wisata (Melton, hlm. 14). Untuk orang yang yang tidak bisa merasakan wisata secara langsung, penulis wisata menyediakan solusi terbaik, yaitu pembaca bisa belajar semuanya tentang yang ingin mereka rasakan, yang ingin mereka tahu dari seseorang, yang dipercaya, dan akhirnya memperoleh kesenangan keduniawian tanpa mengeluarkan ongkos banyak atau ketidaknyamanan (Melton, 2002, hlm. 18). Sastra perjalanan inilah yang turut mengawali munculnya sastra pariwisata. Dalam bukunya tersebut Melton menyatakan bahwa perkembangan sastra wisata di Amerika beriringan dengan perkembangan wisatanya, baik bagi pembaca yang berencana untuk melakukan perjalanan sendiri dan bagi mereka yang ingin mendapatkan pengalaman dari orang lain (Melton, 2002, hlm, 17). Dari buku-buku tulisan wisata ini membuka wawasan pembaca tentang suatu wilayah secara detail sehingga mendorong mereka untuk mengunjungi tempat-tempat yang dikisahkan dalam tulisan perjalanan tersebut.

Setelah kajian terhadap buku-buku wisata Mark Twain dilakukan, kajian sastra pariwisata dikaji lebih mendalam dalam buku Watson *The Literary Tourist Readers in Romantic and Victorian Britain*. Dalam buku ini terdapat dua bagian yang dibahas, yaitu pertama, berkaitan dengan pengarang, misalnya kuburan penyair,

tempat lahir pengarang syair, tempat tinggal pengarang yang dikembangkan dan dibuka untuk umum; kedua, berkaitan dengan teks fiktif, misalnya menggali karakter cerita yang diadaptasi dari latar pemandangan yang nyata pada abad ke-18 sampai ke-19 di Inggris. Watson mengemukakan bahwa sastra pariwisata bermaksud menjelajahi tempat-tempat yang telah ditelusuri dalam fiksi, peristiwa yang terjadi dalam fiksi, dengan mempertimbangkan cara-cara lokasi ini telah ada dalam keterkaitan dengan biografi pengarang dan dengan realitas dokumen (Watson, 2006, hlm. 127).

Dalam buku yang lain Watson sebagai editor mengumpulkan esai yang mendalami fenomena kesuruhan sastra pariwisata dalam konferensi *Literary Tourism and Nineteenth-Century Culture* yang dilaksanakan oleh The Institute of English Studies di London pada bulan Juni 2007. Buku kumpulan esai ini fokus pada abad ke-19, periode ketika pertama kali munculnya tempat-tempat kunjungan yang berkaitan dengan pengarang Inggris untuk merasakan buku dan tempat, serta hubungan timbal-balik yang mencapai puncaknya secara komersial, misalnya munculnya Stratford Shakespeare, ziarah tempat kelahiran Robert Burns, dll (Watson, 2009, hlm. 2). Di salah satu bagian buku ini Watson menggambarkan bahwa pada pertengahan abad ke-19 London menjadi kota sastra yang banyak terdapat kuburan dan tanda peringatan penyair, tempat yang berhubungan dengan kehidupan penulis, dan tempat atau tipe karakter yang terkenal dalam cerita.

Dari fenomena kajian sastra pariwisata yang ada di Inggris dan

sastra wisata (perjalanan) di Amerika, kajian sastra pariwisata di Indonesia juga mulai dilakukan. Kajian sastra pariwisata diharapkan mampu turut memajukan pariwisata yang ada di Indonesia dan secara langsung dapat berdampak pada kemajuan bidang ekonomi nasional. Berikut ini adalah sastra Indonesia di Kalimantan Selatan yang mengangkat daya tarik pasar terapung melalui pendekatan sastra pariwisata, antara lain cerpen "Galuh Pasar Terapung" karya Aliansyah Jumbawuya, puisi "Kidung Pasar Terapung" karya Harkoni Madura, puisi "Cahaya Borneo" karya Atien Lelya Sukowati, puisi "Pasar Terapung" karya Sami'an Adib, dan puisi "Pasar Terapung" karya Fitrah Anugerah. Dari karya sastra tersebut digali lebih dalam daya tarik pasar terapung sebagai destinasi wisata yang terekam dalam karya sastra.

3. METODE PENELITIAN

Tulisan berjudul "Wajah Pasar Terapung sebagai Ikon Wisata Banjarmasin, Kalimantan Selatan dalam Sastra: Kajian Sastra Pariwisata" ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mengkaji kumpulan bahan empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, instropeksi, cerita kehidupan, wawancara, artifak, teks dan produksi budaya, teks pengamatan, sejarah, interaksi yang menggambarkan peristiwa yang dapat digali maknanya (Denzin, 2005, hlm. 3). Objek yang akan dikaji, antara lain cerpen "Galuh Pasar Terapung" karya Aliansyah Jumbawuya dan empat puisi "Kidung Pasar Terapung" karya Harkoni Madura, puisi "Cahaya Borneo" karya Atien Lelya Sukowati, puisi "Pasar Terapung" karya Sami'an

Adib, dan puisi “Pasar Terapung” karya Fitrah Anugerah. Cerpen dan keempat puisi bertema pasar terapung ini dipilih karena mengungkapkan daya tarik tempat wisata, yaitu pasar terapung. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan sastra pariwisata. Dalam pendekatan tersebut tulisan ini masuk ke dalam kajian tematik sastra pariwisata (*tourism themes*), yaitu menggali sastra yang bertema pariwisata. Kajian tematik karya sastra dalam tulisan ini digunakan untuk mengungkap daya tarik pasar terapung dari lokalitas menjadi komoditas dan upaya-upaya menjaga eksistensi pasar terapung di tengah modernisasi yang digali dalam karya sastra.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah peneliti itu sendiri atau *human instrument*. Peneliti mengumpulkan data melalui teknik dokumentasi, yaitu menggunakan dokumen berupa karya sastra, yaitu cerpen “Galuh Pasar Terapung” karya Aliansyah Jumbawuya dan empat puisi “Kidung Pasar Terapung” karya Harkoni Madura, puisi “Cahaya Borneo” karya Atien Lelya Sukowati, puisi “Pasar Terapung” karya Sami’an Adib, dan puisi “Pasar Terapung” karya Fitrah Anugerah. Tahapan pengumpulan data berupa membaca dengan cermat karya sastra yang telah ditentukan untuk menentukan topik yang akan dikaji, menandai kalimat dan paragraf sesuai data yang diperlukan, dan mengelompokkan data sesuai topik sastra pariwisata. Sementara itu, analisis data dilakukan sesuai dengan tahapan, yaitu melakukan identifikasi terhadap cerpen dan puisi yang diperoleh berdasarkan pendekatan pariwisata; dan melakukan analisis

terhadap data-data yang diperoleh pada tahap pertama untuk mengungkap daya tarik pasar terapung sebagai sebuah komoditas, serta upaya dalam menjaga eksistensi pasar terapung di tengah modernisasi.

Untuk menguji keabsahan data, kajian ini menggunakan triangulasi data, yaitu memanfaatkan berbagai sumber data berupa dokumen yang terkait dengan pasar terapung, baik itu dokumen yang berasal dari artikel ilmiah yang mengkaji pasar terapung maupun dari berita yang mengulas pasar terapung sebagai destinasi wisata Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Lokalitas Menjadi Sebuah Komoditas dalam Pasar Terapung

Karena keunikannya, pasar terapung banyak wisatawan, baik lokal maupun asing menjadikannya sebagai destinasi wisata utama di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Gambaran keunikan pasar terapung sebagai destinasi wisata terekam dalam beberapa karya sastra. Karya sastra tersebut tidak hanya bertujuan untuk menceritakan aktivitas tokoh-tokoh di pasar terapung dengan kata-kata yang estetis, tetapi juga untuk mempromosikan tempat wisata tersebut. Kajian sastra pariwisata pada tulisan ini fokus pada kajian tematik sastra pariwisata, yaitu memilih karya sastra berupa cerpen dan puisi yang bertema pariwisata, terutama mengangkat wisata lokal pasar terapung. Karya sastra yang merekam wisata pasar terapung, antara lain cerpen “Galuh Pasar Terapung” karya Aliansyah Jumbawuya dan empat puisi “Kidung Pasar Terapung” karya

Harkoni Madura, puisi “Cahaya Borneo” karya Atien Lelya Sukowati, puisi “Pasar Terapung” karya Sami’an Adib, dan puisi “Pasar Terapung” karya Fitrah Anugerah.

Pasar terapung menjadi destinasi utama wisatawan ketika berkunjung ke Banjarmasin, Kalimantan Selatan disebabkan oleh kriteria daya tarik wisata yang mampu dipenuhi oleh pasar terapung, yaitu atraksi, aksesibilitas, *amenities*/fasilitas (akomodasi, restoran), dan *ancillary* (pendukung kelembagaan). Atraksi menjadi kriteria yang penting dalam mendukung daya tarik wisata untuk menarik para wisatawan untuk berkunjung. Atraksi merupakan daya tarik wisata, baik itu fitur buatan maupun alami, serta kegiatan yang menawarkan motivasi awal untuk berkunjung (Cooper, 2016, hlm. 37). Atraksi yang dimiliki pasar terapung berkaitan dengan keunikan pasar terapung yang memanfaatkan transportasi air dengan menggunakan *jukung* (perahu dalam bahasa Banjar) dan barang-barang dagangan berupa hasil bumi lokal khas wilayah Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Keeksotisan dan daya tarik pasar terapung terekam dalam cerita pendek berjudul “Galuh Pasar Terapung” karya Aliansyah Jumbawuya.

“Ratusan *jukung* tampak hilir-mudik menjajakan aneka buah-buahan: pisang mahuli, jeruk sungai madang, semangka nagara, rambutan kapuas, serta beragam sayur-sayuran. Perahu-perahu khas Kalimantan itu dikayuh oleh tangan-tangan terampil nan cekatan. Meski bergoyang-goyang diayun ombak, *jukung-jukung* itu tak pernah kehilangan

keseimbangan apalagi saling bertubrukan.” (Jumbawuya, 2016, hlm.103).

Jukung merupakan sebuatan perahu tradisional khas Kalimantan Selatan. *Jukung* yang terbuat dari kayu ini digunakan oleh masyarakat Banjar sebagai alat transportasi. Pada saat jalur darat belum dapat diakses seperti saat ini *jukung* menjadi alat transportasi utama masyarakat Banjar karena wilayah Banjar yang dikenal dengan wilayah seribu sungai. Sebagai alat transportasi utama *jukung* digunakan untuk berbagai kepentingan, seperti berjualan, mencari ikan, menambang pasir dan batu, mengangkut hasil pertanian, orang, dan jasa yang lain (Ridhoni, 2016, hlm. 2). Namun, dengan perkembangan zaman yang semakin pesat secara perlahan menggeger keberadaan *jukung* sebagai alat transportasi utama karena akses darat yang sudah mulai dapat ditempuh menggunakan transportasi darat. Walaupun tidak digunakan sebagai alat transportasi utama, *jukung* di era modern saat ini masih ada. Keberadaannya dapat ditemukan di pasar terapung yang memperlihatkan pertemuan ratusan *jukung* yang membawa hasil bumi dan baran kebutuhan hidup sebagai sarana yang utama (Ridhoni, 2016, hlm. 4). Dengan penggunaan *jukung* sebagai sarana utama dalam pasar terapung menguatkan budaya lokal masyarakat Banjar sebagai daya tarik wisata.

Di dalam kutipan cerpen “Galuh Pasar Terapung” karya Aliansyah Jumbawuya tersebut digambarkan daya tarik pasar terapung dengan adanya ratusan *jukung* berisi hasil bumi di wilayah Kalimantan Selatan, misalnya pisang mahuli, jeruk sungai madang,

semangka nagara, rambutan kapuas, dll. Keeksotisan digambarkan dengan keberadaan *jukung-jukung* di atas sungai yang turut terombang-ambing jika ada ombak menerpa. Walaupun bergoyang-goyang mengikuti irama air sungai, *jukung-jukung* tetap dapat mempertahankan keseimbangan. Kutipan tentang pesona pasar terapung berkaitan dengan *jukung* dan transaksi jual beli dapat dilihat pada puisi "Pasar Terapung" karya Fitrah Anugrah.

Pasar Terapung

Belum waktunya mendarat
Sedang alir sungai beriak kecil
Mengiringi perahu penuh sayuran
Sedari pagi menyisir sungai di terik
kecil matahari

Pada pertemuan perahu di lintasan
muara
Mari berbagi dagangan. Punya apa?
Dan mendapat apa? Nanti pulang
membawa untung
Buat oleh-oleh orang daratan

Menunggu siang hingga tuntas
Terapung-apung di atas sungai
Sedang riuh jerit dari perahu
memanggil
Mendekat. Berkecipak air lalu tawar-
menawar
Meneruskan tradisi saat jauh dari
bangunan permanen
Terus mengapung berjual-beli
barangkali di berkah sungai
Hingga redup matahari mendaki
hening di remang pelita
(Hidayat, Micky dan Arsi, 2015, hlm.
52).

Selain *jukung*, perahu tradisional yang sering digunakan untuk alat transportasi di pasar terapung adalah kelotok. Kelotok merupakan perahu kayu bermesin khas Kalimantan. Selain

digunakan untuk berjualan, kelotok juga digunakan untuk mengangkut wisatawan yang ingin berkunjung ke pasar terapung. *Jukung* dan kelotok berbaur dalam suasana pasar yang ramai. Lokalitas *jukung* dan kelotok dalam transaksi jual-beli di pasar terapung ini menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Berikut kutipan tentang kelotok di pasar terapung dalam cerpen "Galuh Pasar Terapung" karya Aliansyah Jumbawuya.

"Klotok dengan dekorasi berbagai macam motif khas Kalimantan itu memang punya daya tarik tersendiri. Ditambah pula bentuknya yang menyerupai rumah adat Banjar Bubungan Tinggi. Tak heran bila banyak wisatawan lokal, nasional, bahkan turis asing yang merubunginya. Apalagi barang dagangan yang ditawarkan Nursiah beda dengan lainnya. Ia khusus menjual, kalung, gelang, hiasan dari manik-manik, serta pernak-pernik khas Banjar lainnya. Jadi, pengunjung dari luar daerah bisa sekalian membawa oleh-oleh atau cenderamata. (Jumbawuya, 2016, hlm. 106)

Pesona kelotok semakin menarik minat wisatawan ketika dihias dengan motif khas Kalimantan. Wisatawan yang ingin melihat kekhasan pasar terapung tertarik untuk melihat, mendekat, dan mengetahui lebih lanjut keberadaan kelotok tersebut. Wisatawan ingin melihat lebih dalam kehidupan yang berbeda dan budaya yang ditawarkan. Gambaran lokalitas ini terekam dalam kutipan cerpen tersebut. Untuk memenuhi hasrat wisatawan akan budaya lokal yang ditawarkan, tokoh Nursiah berusaha

menawarkan tampilan yang berbeda dari kelotok-kelotok yang sudah ada sebelumnya. Tampilan berbeda ditunjukkan dengan menghias kelotok dengan motif khas Banjar, serta variasi jualan yang ditawarkan. Jika penjual yang lain berdagang hasil bumi berupa buah-buahan dan sayur-sayuran, tokoh Nursiah menjual suvenir berupa kalung, gelang, dan hiasan khas Banjar.

Atraksi lain yang ditunjukkan oleh pasar terapung terdapat pada penjual pasar terapung yang didominasi oleh perempuan-perempuan Banjar. Para perempuan Banjar itu piawai dalam mengendalikan *jukung* yang berisi penuh dagangan. Walaupun saling berdekatan, *jukung-jukung* itu mampu menjaga keseimbangan dan tidak saling bertabrakan. Perempuan-perempuan itu memakai *tanggui*, yaitu caping berupa penutup kepala tradisional Banjar yang berbentuk setengah bola besar dan terbuat dari daun pandan. Topi berbentuk besar ini digunakan untuk melindungi kepala dari panas matahari dan hujan. *Tanggui* biasa dipakai oleh perempuan-perempuan penjual di pasar terapung. Perempuan-perempuan itu kadang memakai *tengkuluk*, yaitu kain penutup kepala/muka. Gambaran keunikan perempuan bertudung *tanggui* dan *tengkuluk* terdapat pada kutipan cerpen "Galuh Pasar Terapung" berikut.

"Ini betul-betul pemandangan eksotik," ucap Ridwan, sepupu Astrid, sembari membidikkan lensa kameranya ke arah deretan perempuan-perempuan tua bertudung *tanggui* maupun *tengkuluk* (Jumbawuya, 2016, hlm. 104)

Pada puisi "Kidung Pasar Terapung" karya Harkoni Madura tergambar transaksi jual-beli di pasar terapung yang dilakukan oleh perempuan-perempuan Banjar. Di atas *jukung* mereka para penjual perempuan itu dengan senyum ramah menyambut calon pembeli/wisatawan yang datang. Mereka menawarkan barang dagangan yang dibawanya di atas *jukung*. Dengan liukan dayung *jukung-jukung* mereka mendekat untuk mendekati calon pembeli yang berminat. Transaksi pun berlangsung dengan pembeli di atas *jukung*. Setelah transaksi berlangsung, biasanya terjadi akad jual-beli antara penjual dan pembeli. Akad ini biasanya dilakukan supaya terjadi keberkahan dalam proses jual-beli. Dalam akad itu, penjual mengatakan 'juallah seadanya', sedangkan pembeli menjawab 'tukarlah'. Akad itu berarti telah terjadi kesepakatan dengan barang yang telah diperjualbelikan. Daya tarik ini tergambar dalam kutipan berikut.

Dzikir laut beriring ayat-ayat
angkasa
Yang memijar di elok senyum
perempuan-perempuan Banjar
Pada ratusan *jukung* yang
berbanjar
Ditabuh kerlip rerayu lampu
Kucatat rancak kidung
mengemilau
Yang mengakar di jejantung
Mandau
Di atas *jukung-jukung* itu
Perempuan-perempuan itu
Bertransaksi berniaga dengan jiwa
dengan hati
Yang mekar menjelma bait puisi
begitu dementing embun tuntas
Menjentik dedaun
Pasar terapung luluh dalam lirik
senandung

Bersama lenggang jukung dan liuk dayung
Yang tak letih menyulur buih-buih tasbih
(Hidayat, Micky dan Arsi, 2015, hlm. 55)

Atraksi pasar terapung yang tidak diperoleh dari pasar tradisional di pasar darat adalah kekhasan ketika membeli jajanan dengan menggunakan galah berpengait. Selain sayur-sayuran dan buah-buahan hasil bumi masyarakat Banjar, terdapat juga penjual berbagai macam *wadai*, sebutan kue dalam bahasa Banjar. Berbagai *wadai* yang dijual adalah wadai khas Banjar, misalnya *pare-pare*, *pais*, *ipau*, *cucur*, *bingka*, *cincin*, *apam*, dll. Karena jajanan tertata memanjang menyesuaikan dengan bentuk *jukung*, terkadang menyusahkan, baik penjual maupun pedagang untuk mengambil. Untuk itu, digunakan alat untuk memudahkan dalam mengambil jajanan yang dijual itu, yaitu galah berpengait. Galah ini berbentuk panjang dan ujungnya diberi pengait. Di dalam cerpen "Galuh Pasar Terapung" galah yang dipakai menggunakan pengait paku. Pengait itu digunakan untuk menancap ke jajanan yang ingin dipilih. Setelah ditancap menggunakan pengait galah itu, kue-kue itu bisa dinikmati. Berikut daya tarik pasar terapung yang digambarkan melalui galah berpengait untuk mengambil kue dalam cerpen "Galuh Pasar Terapung".

Dengan wajah berbinar mereka terus berkeliling menikmati keunikan pasar terapung. Tiba-tiba Astrid setengah berteriak, "Lihat itu! Coba lihat itu" Jarinya menunjuk-nunjuk ke sebuah klotok yang berfungsi sebagai warung aneka

makanan khas Banjar. "Jadi, kalau mau mengambil kue harus pakai galah berpengait itu, ya?" Tawanya pecah berderah. Barangkali merasa lucu karena baru kali ini melihat hal tersebut.

...
Begitu klotok mereka berdempetan, Astrid yang bawaannya memang suka penasaran itu buru-buru mengambil galah dan langsung mencoba mencaplok wadai *pare-pare*. Dengan pelan-pelan—lantaran khawatir jatuh—ia menarik kue yang *nacap* tersebut. Ups, berhasil! Ia spontan berteriak sembari ketawa lepas. Agaknya dia tengah merasakan semacam sensasi tertentu. Melihat itu, yang lain pun tak mau ketinggalan. Mereka berantian mengambil kue menggunakan galah yang ujungnya diberi paku (A. dan M. H. Jumbawuya, 2016, hlm. 104--105).

Atraksi pasar terapung juga terekam dalam aktivitas pasar terapung yang hanya berlangsung pada pagi hari dan waktu yang singkat. Karena berlangsung pada pagi hari dan singkat, para wisatawan yang ingin berkunjung harus berangkat pagi. Jika kesiangan, pasar terapung telah bubar. Dalam suasana pagi para wisatawan dapat menikmati pagi hari dalam riak gelombang di atas *jukung* yang ditumpangi di Sungai Barito. Perempuan-perempuan Banjar dengan lincah mengayuh dayung untuk melajukan *jukung-jukung* mereka yang penuh dengan barang dagangan untuk menuju pasar terapung. Gambaran pagi di pasar terapung terekam dalam kutipan puisi "Pasar Terapung" karya Sami'an Adib.

dari atas jukung kurasakan denyut Barito;
riak-riak kecil dari lincah dayung bidadari Banjar
juga riuh riang para petualang membilang peluang
berbaur berebut memunguti ranum pagi
yang matahari percikkan ke ujung embun daun-daun meranti
(Hidayat, Micky dan Arsi, 2015, hlm. 98)

Daya tarik pasar terapung juga diperoleh dari aksesibilitasnya. Untuk menuju pasar terapung, dapat dilakukan dengan mudah. Para wisawatan bisa menyewa kelotok untuk bisa berkeliling sungai dan berbelanja di pasar terapung di dermaga yang banyak terdapat kelotok sewaan. Kelotok yang disewa bisa berisi 15–20 orang dengan harga sewa yang telah ditentukan sekitar Rp300.000,00. Ketika menuju pasar terapung, kapal kelotok tersebut akan menyusuri sungai dalam suasana pagi. Para wisatawan dapat menikmati pemandangan sekitar sungai pada pagi hari, yaitu deretan rumah warga kanan-kiri sungai, aktivitas pagi warga pinggir sungai, dan suasana menuju matahari terbit dengan langit yang mulai memerah. Dalam kutipan cerpen “Galuh Pasar Terapung” karya Aliansyah Jumbawuya berikut digambarkan wisatawan, yaitu Astrid dan keluarganya dari Lampung berkunjung ke pasar terapung. Astrid ingin merasakan sensasi bertransaksi jual-beli di pasar terapung. Oleh karena itu, ia mengajak teman kuliahnya, Nursiah yang memang asli orang Banjar untuk menemaninya berkeliling ke pasar terapung. Mereka menyewa

kelotok untuk menyusuri Sungai Kuin menuju kawasan pasar terapung. Gambaran aksesibilitas pasar terapung tampak dalam kutipan berikut.

Kabut tipis melayah perlahan, mengeluarkan hawa segar. Di atas langit masih temaram. Mentari belum lagi sempurna mengurak sulur-sulur keemasannya. Kumandang adzan subuh dari corong Masjid Sultan Suriansyah baru seperempat jam lalu menyobek kebekuan. Tadi sebelum bertolak Nursiah sengaja mengajak keluarga Astrid shalat berjamaah di masjid peninggalan Raja Banjar pertama itu. Kemudian dengan menaiki klotok sewaan yang dikemudikan Julak Ibas, mereka menyusuri Sungai Kuin. Dan, kini rombongan itu telah berada tepat di kawasan Pasar Terapung (A. dan M. H. Jumbawuya, 2016, hlm. 103).

Dari kutipan itu juga tampak adanya *amenities*, yaitu fasilitas keberadaan pasar terapung. Gambaran fasilitas yang tergambar dalam cerpen tersebut berupa ketersediaan masjid sehingga memudahkan wisatawan untuk beribadah pada waktu subuh sebelum menyelusuri pasar terapung pada pagi hari. Sebelum berkeliling sungai dengan kelotok menuju pasar terapung, wisatawan dapat melaksanakan ibadah dulu di Masjid Sultan Suriansyah. Kriteria pendukung daya tarik pasar terapung, yaitu *ancillary* tampak pada ketersediaan pemandu wisata. Pemandu wisata juga berperan dalam mendukung keberadaan daya tarik wisata, khususnya pasar terapung. Melalui pemandu wisata, keberadaan pasar terapung dapat dijelajahi dengan detail

sehingga wisatawan dapat menggali lebih dalam daya tarik pasar terapung, khususnya atraksi, aksesibilitas, fasilitas, dan sarana pendukung di pasar terapung, seperti cara bertransaksi, akses ke pasar terapung, dll. Gambaran fasilitas pendukung dalam pasar terapung berupa ketersediaan pemandu wisata tampak pada kutipan berikut.

Kemarin Astrid, temannya yang baru satu semester kuliah di FKIP Unlam Banjarmasin itu menodong Nursiah untuk menjadi guide gratisan. Kebetulan keluarga dia yang dari Lampung datang bertandang. Katanya, mereka sudah lama penasaran ingin melihat langsung pasar terapung. . Maka, sekarang jadilah Nur pemandu wisata dadakan.

Dari mulut Astrid bagai tak henti-henti mengagumi keindahan pasar terapung. Begitu pula dengan orang tua, saudara, tante dan sepupunya. Meski tak seheboh Astrid, mereka sesekali nyeletuk melontarkan pujian (A. dan M. H. Jumbawuya, 2016, hlm. 103--104).

Dalam kutipan cerpen "Galuh Pasar Terapung" karya Aliansyah Jumbawuya tersebut digambarkan peran tokoh Nursiah sebagai pemandu wisata di pasar terapung. Walaupun sebenarnya bukan resmi berprofesi sebagai pemandu wisata, Nursiah mengetahui seluk-beluk pasar terapung karena lahir dan tumbuh di lingkungan pasar terapung, yaitu Kampung Kuin. Bahkan, dulu ibunya pernah menjadi bagian dari pasar terapung. Oleh karena itu, ia dipercaya oleh temannya, Astrid menjadi pemandu wisata dadakan buat Astrid dan keluarganya.

4.2. Ikon Wisata Pasar Terapung: Eksistensi Di Tengah Modernisasi

Keberadaan pasar tradisional seperti pasar terapung mendapat tantangan tersendiri di era globalisasi saat ini. Akses transportasi darat yang semakin lama semakin berkembang membuat keberadaan pasar terapung semakin terancam. Oleh karena itu, perlu adanya upaya dalam bentuk inovasi dalam menjaga eksistensi di tengah modernisasi. Gambaran upaya menjaga keberlangsungan pasar terapung terekam dalam karya sastra. Di dalam karya sastra tersebut dikisahkan bahwa perlu adanya pelestarian pasar terapung dengan adanya penerus generasi muda. Pedagang pasar terapung banyak digambarkan perempuan-perempuan tua. Gambaran perempuan tua penjual di pasar terapung dapat dilihat pada kutipan puisi "Cahaya Borneo" karya Atin Lelya Sukowati yang menggambarkan perempuan Banjar berumur penjual di pasar terapung.

Cahaya Borneo

--menulis ialah doa menujuMu
kenapa mesti menulis pasar
terapung?
kata-kataku dihabiskan
matacahaya, ia selalu
memancarkan
keramahan dan kegelisahan pun
menguar
aku jatuh cinta. Pada segaris alis di
atas mata cahaya, ketika ia
merekamku pada gambar, kucatat
ia dalam kenang. Itulah
ketakutan paling mengerikan,
sebab tanpa kesiapan buat
merangkum kesedihan
aku telanjur terperangkap
matacahaya, lalu bagaimana aku
mesti

tuliskan puisi yang kau pesan?
Tentang pasar terapung yang
kerap ia janjikan?

Benar, ia citaku sejak usia enam,
hingga kakak sepupu pamer
pose, berdiri di atas perahu dan
rambutan tertata di sekitar, juga
seorang perempuan berumur
mengenakan topi mirip *caping*
"Hey, Banjarmasin, aku akan
mengecupmu, kelak aku akan
memacarimu di usia tertentu, setepat
waktu mengajarkan cinta tentang
matacahaya." (Hidayat, Micky dan
Arsi, 2015, hlm. 28).

Dalam kutipan puisi di atas dikisahkan salah satu penjual pasar terapung merupakan perempuan berumur bertopi mirip *caping* yang dinamakan *tanggui*, topi khas Banjar. Perempuan berumur itu berjualan rambutan di atas *jukung*. Sementara itu, dalam cerpen "Galuh Pasar Terapung" karya Aliansyah Jumbawuya digambarkan kekhawatiran tokoh Bapak Astrid tentang keberlangsungan pasar terapung setelah melihat bahwa penjualnya mayoritas sudah tua. Jika tidak ada yang mau meneruskan profesi sebagai pedagang di pasar terapung, lama-kelamaan pasar terapung akan menghilang. Kekhawatiran sebagai wisatawan setelah mengetahui pedagang pasar terapung terekam dalam kutipan berikut.

"Ketika Julak Ibas baru saja menambatkan ketotok, tiba-tiba Bapak Astrid nyeletuk, "Dari tadi saya agak penasaran, kok para pedagang Pasar Terapung di sini hampir semua orang-orang tua, bahkan sebagian sudah sepuh. Tidak ada remajanya. Bagaimana kalau mereka semua nanti tiada,

siapa yang akan meneruskan? Saya khawatir sepuluh atau duapuluh tahun ke depan Pasar Terapung ini bakal hilang." (Jumbawuya, 2016, hlm. 106)

Salah satu upaya pelestarian pasar terapung untuk memberikan solusi terhadap terkikisnya minat generasi muda terhadap pasar terapung adalah dengan menggerakkan generasi muda untuk ikut ambil bagian dalam keberlangsungan pasar terapung.

Selama ini kebanyakan pedagang pasar terapung adalah perempuan yang sudah berumur. Belum banyak perempuan muda ikut ambil bagian dalam pasar terapung. Di dalam cerpen "Galuh Pasar Terapung" Nursiah sebagai generasi muda yang tinggal di lingkungan pasar terapung pada awalnya tidak peduli dengan keberadaan pasar terapung. Dalam cerpen digambarkan kekurangtertarikan generasi penerus pasar terapung disebabkan oleh beberapa hal, antara lain gengsi dan tidak mampu mengayuh *jukung*. Namun, berkat masukan dari Bapak Astrid, Nursiah pun sadar bahwa harus ada generasi muda yang mau peduli terhadap pasar terapung. Wisatawan saja peduli terhadap keberlangsungan pasar terapung. Kenyataan itu menyadarkannya untuk terlibat langsung di pasar terapung dengan ikut menjadi pedagang. Dengan menggunakan ketotok yang dihias dengan motif khas Kalimantan ia berjualan aksesoris dan suvenir khas Kalimantan Selatan. Gambaran kepedulian tokoh Nursiah terdapat dalam kutipan berikut.

Ia sendiri dulu sedikit pun tak pernah terpikir untuk menjadi bagian dari pasar terapung.

Apalagi hampir semua orang tahu bahwa para pedagang di situ kebanyakan perempuan-perempuan berumur, tidak ada yang muda. Entah kenapa, barangkali lantaran gengsi. Jangankan menggantikan posisi orang tua mereka berdagang di pasar terapung, mengayuh jukung saja gadis-gadis kuin sekarang banyak yang tak terampil.

Semula Nursiah pun begitu, tak peduli dengan keberadaan pasar terapung. Tapi, kata-kata Bapak Astrid tempo dulu benar-benar menyengatnya. Bayangkan, orang luar saja menaruh perhatian sedemikian rupa, masak ia urang asli Kuin bersikap cuek. Apalagi kemudian Astrid ikut-ikutan 'memprovokasi'. Setiap kali ketemu, sobatnya itu selalu mencecarnya (Jumbawuya, 2016, hlm. 107)

Selain terjadinya regenerasi pedagang, dalam menjaga eksistensi pasar terapung juga diperlukan sarana publikasi dalam menarik minat wisatawan. Sarana publikasi itu bisa melalui berbagai cara, salah satunya adalah publikasi di media massa. Pemberitaan pasar terapung di media massa memberikan dampak positif bagi wisata pasar terapung. Jika sebelumnya banyak yang belum mengenal pasar terapung, sejak ada pemberitaan pasar terapung menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luas. Apalagi jika pemberitaan itu tidak hanya di media massa lokal, tetapi juga nasional. Oleh karena itu, semakin banyak wisatawan, baik lokal maupun nasional yang berkunjung ke pasar terapung. Hal ini digambarkan dalam cerpen "Galuh Pasar Terapung" ketika keseharian tokoh Nursiah di pasar terapung

diliput oleh media massa lokal. Akibat dari pemberitaan itu tidak hanya membuat nama Nursiah menjadi terkenal, tetapi juga keberadaan pasar terapung. Banyak wisatawan yang datang berkunjung ke pasar terapung sehingga membawa dampak positif, yaitu banyaknya barang dagangan yang terjual. Manfaat publikasi bagi meningkatkan eksistensi wisata pasar terapung terdapat dalam kutipan berikut.

Nursiah tidak mengira dirinya bakal jadi sorotan media massa. Awalnya, sebuah surat kabar harian lokal memuat profil dan aktivitas kesehariannya di pasar terapung. Seminggu berselang, Koran nasional yang cukup berwibawa dan berpengaruh juga mengulas sosoknya. Sejak itu orang-orang ramai membicarakannya. Entah siapa yang memulai, Nursiah kemudian dijuluki Galuh Pasar Terapung. Nur sendiri tidak keberatan, sepanjang itu bermakna positif.

Ternyata publikasi tersebut memberi banyak keuntungan. Bukan Cuma namanya yang terangkat, wisata Pasar Terapung juga semakin berkibar. Selain itu, penjualan aksesorisnya tambah laris manis. Banyak pihak yang kemudian mengajaknya berkongsi. Nur bagai diguyur kemujuran dari berbagai penjuru. Tapi semua itu tak membuatnya lupa diri. Ia tetaplah gadis sederhana yang selalu berusaha ramah pada siapa pun." (Jumbawuya, 2016, hlm. 108)

Upaya lain dalam menjaga eksistensi pasar terapung adalah promosi wisata yang dikemas dalam bentuk film. Promosi dalam bentuk film juga merupakan salah satu bentuk

publikasi. Dalam bentuk publikasi visual tentu akan lebih menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Film tentang pasar terapung akan mengeksplorasi dan menampilkan aktivitas tokoh-tokoh di pasar terapung sehingga mampu menggambarkan secara visual gambaran nyata keberadaan pasar terapung. Dalam cerpen "Galuh Pasar Terapung" tokoh Nursiah sebagai salah satu tokoh pasar terapung yang akan diangkat dalam FTV (film televisi). Nursiah menerima dengan tangan terbuka tawaran tersebut karena pasti akan berdampak positif bagi keberadaan pasar terapung, yaitu semakin menarik wisatawan berkunjung ke pasar terapung. Selain Gambaran promosi wisata melalui film ini tampak dalam kutipan berikut.

"Seperti siang itu, Nur kedatangan tiga orang tamu. Ia segera mempersilakan mereka masuk dan duduk. Ternyata si Baju Seragam adalah utusan dari Disbudparpora setempat, sedangkan si Kacamata dan si Topi Pet dari *House Production* salah satu televisi swasta. Mereka sengaja menemui Nursiah karena ingin mengangkat kisah hidupnya untuk acara FTV."

"Kami berharap dengan tayangan tersebut nantinya pamor Pasar Terapung kian bersinar. Imbasnya, jumlah wisatawan yang datang ke Banua bakal meningkat tajam. Insya Allah rencananya bulan depan syuting sudah bisa dimulai." (Jumbawuya, 2016, hlm. 108)

Selain regenerasi penerus dan promosi wisata melalui publikasi, perlu juga kreativitas dalam menjaga eksistensi pasar terapung sehingga

semakin menarik. Salah satu bentuk kreativitas tersebut adalah pilihan barang dagangan di pasar terapung. Kebanyakan penjual pasar terapung berdagang hasil bumi berupa buah-buahan dan sayur-sayuran. Berikut gambaran kreavititas Nursiah dalam berdagang di pasar terapung.

"Makanya harus kreatif. Kalau sekadar menjajakan buah-buahan atau sayur-sayuran, apa bedanya kamu dengan mereka? Coba pikir apa yang kira-kira belum ada dijual di sana."

Setelah melalui permenungan dan pertimbangan panjang, akhirnya Nur memutuskan berjualan aksesoris dan pernak-pernik khas Banjar sebagaimana yang kini tengah dilakoninya. Nursiah merasa hutang budi pada Astrid. Gadis itu bukan Cuma gencar mengipas-ngipasinya, ternyata juga ikut memberi pinjaman modal. Bahkan, dia pula yang menyarankan untuk bekerja sama dengan beberapa pedaan di Kompleks Pertokoan CBS Martapura. Nur ambil dulu barang-barang kerajinan di sana, setelah laku baru setor setiap minggu (Jumbawuya, 2016, hlm. 107--108).

Tokoh Nursiah dalam cerpen "Galuh Pasar Terapung" memutuskan untuk menjual barang yang belum dijumpai sebelumnya di pasar terapung, yaitu aksesoris dan suvenir khas Kalimantan Selatan. Keputusan ini dilandasi oleh pertimbangan bahwa kebanyakan yang berkunjung di pasar terapung adalah wisatawan, baik lokal, nasional, maupun internasional. Oleh karena itu, wisatawan itu tentu memerlukan suvernir sebagai kenang-

kenangan dari pasar terapung. Suvenir itu yang dijual di tempatnya langsung, yaitu di pasar terapung tentu akan menjadi sesuatu yang menarik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya tarik pasar terapung sebagai ikon wisata di Banjarmasin, Kalimantan Selatan telah memenuhi kriteria, baik dari segi atraksi, aksesibilitas, *amenities*/fasilitas, dan *ancillary*/sarana pendukung. Namun, dalam perkembangannya, terutama di era modernisasi saat ini, keberadaan pasar terapung mulai terancam keberadaannya. Oleh karena itu, selain daya tarik tersebut, juga dikaji upaya mempertahankan destinasi wisata ini di tengah derasnya arus modernisasi. Hal ini berbeda dengan kajian sastra pariwisata Suyasa "Putri Mandalika dalam Perspektif Pariwisata Sastra" mengkaji mitos "Putri Mandalika" dan tradisi *bau nyale* melalui profitabilitas dan hospitalitas dalam pengembangan pariwisata di Lombok yang belum tergambar upaya dalam menjaga daya tarik wisata dalam arus modernisasi.

5. PENUTUP

Simpulan

Dari analisis yang telah dilakukan, daya tarik pasar terapung telah memenuhi kriteria atraksi, aksesibilitas, *amenities*/fasilitas, dan *ancillary*/sarana pendukung seperti yang terekam dalam karya sastra berupa cerpen "Galuh Pasar Terapung" karya Aliansyah Jumbawuya dan empat puisi "Kidung Pasar Terapung" karya Harkoni Madura, puisi "Cahaya Borneo" karya Atien Lelya Sukowati, puisi "Pasar Terapung" karya Sami'an Adib, dan puisi "Pasar Terapung" karya Fitrah Anugerah. Daya tarik itu berupa atraksi terdapat pada beberapa

hal, antara lain alat transportasi khas Kalimantan Selatan berupa *jukung* dan kelotok; topi khas Banjar berupa *tanggui* dan penutup kepala *tengkuluk*; sistem transaksi jual-beli yang berupa akad jual-beli ; galah pengait yang digunakan dalam mengambil *wadai/kue*; dan barang dagangan berupa hasil bumi Kalimantan selatan, seperti buah-buahan dan sayur-sayuran. Daya tarik pasar terapung juga diperoleh melalui aksesibilitas menuju pasar terapung. Wisatawan dapat dengan mudah berkunjung ke pasar terapung dengan menyewa kelotok di dermaga dengan harga yang telah ditentukan untuk menyusuri Sungai Barito menuju pasar terapung. Fasilitas pasar terapung yang tergambar dalam karya sastra adalah tersedianya masjid dekat dermaga yang memudahkan wisatawan untuk melaksanakan ibadah sebelum menyusuri sungai menuju pasar terapung. Sementara itu, sarana pendukung lain yang turut mendukung daya tarik pasar terapung adalah tersedianya pemandu wisata yang mampu mengajak wisatawan untuk menjelajah pasar terapung untuk menikmati lanskap dan budaya lokal yang ditawarkan.

Berbagai upaya dalam menjaga eksistensi pasar terapung dilakukan untuk mengembangkan dan melestarikan keberadaan pasar terapung. Apalagi, persaingan pasar terapung dengan pasar tradisional lain yang berada di daratan menjadi sesuatu yang tidak terelakkan di era globalisasi seperti sekarang ini. Beberapa upaya yang terekam di karya sastra, antara lain meregenerasi penerus pasar terapung yang selama ini didominasi oleh pedagang perempuan usia lanjut;

melakukan promosi wisata, baik melalui media cetak maupun televisi; dan melakukan kreativitas sehingga daya tarik pasar terapung semakin diminati oleh wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, Sheeva dan Shaw, A. (2017). *Heritage, screen, and literary Tourism*. United Kingdom: University of Plymouth, Faculty of Arts and Humanities.
- Alfi, A. N. (2016). Promosi wisata bisa lewat karya sastra. Retrieved from ekonomi.bisnis.com website: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20160529/12/552246/promosi-wisata-bisa-lewat-karya-sastra>
- Booth, Al. (2009). Time-Travel in dickens' world. In *Literary Tourism and Nineteenth-Century Culture*. United Kingdom: Palgrave Macmillan.
- Cooper, C. (2016). *Essentials of tourism*. United Kingdom: Pearson Education Limited.
- Denzin, N. K. dan L. Y. S. (2005). *Handbook of qualitative research*. California: Sage Publication, Inc.
- Hidayat, M., & Arsi, A. S. (2015). *Kumpulan puisi Kalimantan rinduku yang abadi*. Yogyakarta: Pustaka Senja.
- Jumbawuya, A. dan M. H. (2016). *Kumpulan cerpen Galuh pasar terapung*. Banjarbaru: Kindai Banua.
- Melton, J. A. (2002). *Mark Twain, Travel Book, and Tourism*. Alabama: The University of Alabama Press.
- Putra, I. N. D. (2019). Literary tourism: Kajian sastra dengan pendekatan pariwisata. In *Nuansa Bahasa Citra Sastra Pendalaman dan Pembaruan dalam Kajian Bahasa dan Sastra*. Bali: Pustaka Larasan bekerja sama dengan Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.
- Putra, I. N. D. (2020). Teori kajian sastra pariwisata. In *Teori sastra terbaru: Konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: CV Grafika Indah.
- Ridhoni, I. (2016). Jukung dalam perspektif nilai sosial masyarakat Banjar di Desa Pulau Sewangi. *Jurnal Socius (Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 5(2), 1-18. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/jurnalsocius.v5i2.3333>
- Sakdiah, H. (2016). Peran pedagang perempuan pasar terapung dalam melestarikan tradisi dan kearifan lokal di Kalimantan Selatan (Perspektif teori perubahan sosial Talcott Parsons). *International Conference On Social and Intellectual Transformation of the Contemporary Banjarese, 09-11 Agustus 2016, Banjarmasin*. Retrieved from <https://idr.uin-antasari.ac.id/6260/>
- Sugiyanti, D. (2016). Strategi pengembangan kawasan wisata pasar terapung berbasis kearifan lokal di Kota Banjarmasin. *Tata Kelola Seni*, 2(2), 121-129.

Suyasa, M. (2019). *Putri Mandalika dalam perspektif pariwisata sastra*.

Watson, N. J. (2006). *The Literary tourist: Readers and places in romantic and victorian Britain*. New York: Palgrave Macmilan.

Watson, N. J. (2009). *Literary tourism and nineteenth-century culture*. United Kingdom: Palgrave Macmillan.